

Penerapan Media Powtoon terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Sejarah di SMK

Wakhidatul Mu'alifah

Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia
mualifah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan media Powtoon pada mata pelajaran Sejarah. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMK Minqotrotul Ulum Gumukmas Tahun

Pelajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media Powtoon memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Selama proses pembelajaran, siswa terlihat lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta lebih antusias mengikuti kegiatan belajar. Selain itu, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan kenaikan nilai rata-rata dari 65 sebelum tindakan menjadi 82 setelah penerapan media Powtoon. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa media Powtoon efektif digunakan sebagai alternatif media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>
Sejarah artikel

Diterima pada : 02 – 05 – 2026

Disetujui pada : 20 – 06 – 2026

Dipublikasikan pada : 21 – 07 – 2026

Kata kunci: Media Powtoon, Motivasi Belajar, Pembelajaran Sejarah

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v6i3.2792>

Abstract: This study aimed to enhance students' learning motivation in History by implementing Powtoon. A Classroom Action Research (CAR) method was employed, utilizing the Kemmis and McTaggart model, and conducted over two cycles. Each cycle comprised the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were Grade XI students at SMK Minqotrotul Ulum Gumukmas during the 2025/2026 academic year. Data collection involved observation, interviews, tests, and documentation, while data analysis utilized both qualitative and quantitative descriptive techniques. The results indicated that the implementation of Powtoon had a positive impact on student learning motivation. During lessons, students appeared more active in asking questions, participating in discussions, and expressing opinions, while also showing greater enthusiasm for learning activities. Furthermore, student learning outcomes improved, evidenced by an increase in the average score from 65 prior to the intervention to 82 following the implementation of Powtoon. Based on these findings, it can be concluded that Powtoon is an effective alternative instructional medium for boosting student motivation and learning outcomes in History.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam upaya membentuk serta meningkatkan mutu sumber daya manusia. Melalui kegiatan pendidikan, peserta didik bukan hanya mendapatkan tambahan wawasan akademik, melainkan juga dibimbing untuk mengasah pola pikir, membentuk karakter, dan mengembangkan berbagai keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memegang tanggung jawab besar untuk menghadirkan lingkungan belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan sehingga peserta didik terdorong untuk lebih aktif serta memiliki minat yang tinggi selama mengikuti proses belajar. Akan tetapi, kondisi pembelajaran di sekolah hingga saat ini masih banyak didominasi oleh pola pengajaran tradisional, terutama metode ceramah yang berpusat pada guru. Situasi tersebut kerap membuat peserta didik cepat

kehilangan minat belajar, merasa jenuh, serta kurang menunjukkan keterlibatan aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pada mata pelajaran sejarah, permasalahan motivasi belajar siswa masih sering ditemukan. Banyak siswa menganggap pembelajaran sejarah hanya berisi hafalan materi dan penjelasan panjang dari guru. Keadaan tersebut menyebabkan minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar menjadi rendah dan pembelajaran terasa kurang menarik bagi mereka. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media Powtoon memiliki efektivitas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Lativa Qurrotaini dkk. (2020) dengan judul Efektivitas Penggunaan Media Video Berbasis Powtoon dalam Pembelajaran Daring menunjukkan bahwa media Powtoon efektif diterapkan pada pembelajaran daring mata pelajaran PKn di sekolah dasar karena mampu meningkatkan minat belajar serta memudahkan siswa dalam memahami materi yang bersifat abstrak. Selanjutnya, penelitian Indah Yuliatrisari dkk. (2021) yang berjudul Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Animasi Powtoon terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik menyimpulkan bahwa penggunaan media Powtoon dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Deiby Tiwow dkk. (2022) juga membuktikan bahwa media animasi Powtoon memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar matematika jika ditinjau dari minat belajar peserta didik. Meskipun ketiga penelitian tersebut sama-sama mengkaji penggunaan media Powtoon, terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pembelajaran daring, peningkatan kemampuan berpikir kreatif, dan hasil belajar pada jenjang sekolah dasar, sedangkan penelitian ini difokuskan pada peningkatan motivasi dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah di tingkat SMK melalui pembelajaran tatap muka.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMK Minqotrotul Ulum Gumukmas, proses pembelajaran Sejarah masih menghadapi beberapa kendala. Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran tergolong rendah, ditandai dengan kurangnya partisipasi dalam kegiatan belajar, seperti bertanya, berdiskusi, maupun menyampaikan pendapat. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan guru masih cenderung sederhana dan kurang bervariasi sehingga belum mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan media pembelajaran yang lebih inovatif, salah satunya melalui penggunaan media Powtoon, untuk meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah.

Di samping itu, peserta didik di tingkat SMK cenderung lebih mudah memahami materi ketika pembelajaran disajikan melalui tampilan visual yang menarik serta melibatkan interaksi secara langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang lebih modern, variatif, dan inovatif sangat diperlukan agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi yang dipelajari. Salah satu sarana pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar ialah penggunaan Powtoon sebagai media digital interaktif. Media ini menghadirkan kombinasi animasi, teks, suara, ilustrasi gambar, hingga video dalam satu penyajian yang terintegrasi. Penyampaian materi dengan tampilan seperti ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, mengurangi kejenuhan peserta didik, serta membantu menjaga fokus dan ketertarikan siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Deliviana, 2017).

Penggunaan media Powtoon dalam penelitian ini dipilih karena dinilai mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan tidak membosankan. Media ini menggabungkan unsur animasi, gambar, teks, suara, dan video sehingga penyampaian materi menjadi lebih jelas serta mampu menarik perhatian siswa selama proses pembelajaran. Dengan penyajian materi yang lebih variatif, siswa diharapkan lebih aktif mengikuti pembelajaran dan lebih mudah memahami materi yang diberikan. Pemilihan media Powtoon juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Lativa Qurrotaini dkk. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media Powtoon efektif dalam meningkatkan

minat belajar siswa serta membantu mereka memahami materi yang bersifat abstrak. Selanjutnya, Indah Yuliatry Sari dkk. (2021) menyatakan bahwa media Powtoon dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik karena materi disajikan secara lebih menarik dan mudah dipahami. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian Deiby Tiwow dkk. (2022) yang menyimpulkan bahwa penggunaan media Powtoon memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa karena mampu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, media Powtoon dinilai memiliki potensi untuk diterapkan pada pembelajaran Sejarah di SMK Minqotrotul Ulum Gumukmas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penerapan media Powtoon sebagai salah satu upaya meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Melalui tampilan yang menarik, media tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik lebih fokus, tertarik, serta lebih mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru selama proses belajar berlangsung. Dalam pembelajaran sejarah, penerapan media Powtoon dinilai dapat mempermudah peserta didik dalam mempelajari materi dan memahami berbagai peristiwa masa lampau karena informasi disajikan melalui perpaduan animasi, ilustrasi visual, tulisan, dan suara yang lebih komunikatif serta menarik perhatian. Penyajian tersebut dianggap lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya bertumpu pada penggunaan buku pelajaran semata. Dengan memanfaatkan media ini, peneliti mengharapkan tumbuhnya semangat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka agar lebih aktif selama kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung. SMK Minqotrotul Ulum Gumukmas dipilih sebagai lokasi penelitian karena kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut dinilai masih membutuhkan pemanfaatan media belajar yang lebih kreatif dan modern untuk membantu meningkatkan semangat belajar peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran sejarah. Di samping itu, sekolah ini telah didukung oleh fasilitas pembelajaran yang cukup lengkap, seperti ketersediaan LCD proyektor serta berbagai perangkat pendukung teknologi lainnya yang memungkinkan penggunaan media pembelajaran digital dapat diterapkan dengan baik selama proses belajar mengajar berlangsung. Bertolak dari berbagai permasalahan dan kondisi pembelajaran yang telah ditemukan, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian yang berfokus pada pengkajian dampak penerapan media Powtoon terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran sejarah di SMK Minqotrotul Ulum Gumukmas pada tahun ajaran 2025/2026.

METODE

Kajian ini menerapkan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai metode penelitian yang digunakan. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk melakukan perbaikan sekaligus meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas melalui serangkaian tindakan yang disusun dan dilaksanakan secara terencana serta sistematis (Institut et al., 2021). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh guru atau peneliti di lingkungan kelas dengan fokus utama pada upaya mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran secara nyata dan langsung di lapangan (Lestari et al., 2023). Dalam penelitian ini, bentuk tindakan yang diterapkan adalah penggunaan media pembelajaran berbasis animasi Powtoon pada mata pelajaran sejarah dengan tujuan meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Secara operasional, penelitian tindakan kelas ini dijalankan melalui tahapan yang dilakukan secara berulang dalam beberapa siklus. Setiap siklus mencakup empat langkah utama, yaitu penyusunan rencana (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), serta proses refleksi (reflecting) untuk mengevaluasi hasil yang diperoleh. Seluruh tahapan tersebut dilaksanakan secara terus-menerus dan berulang hingga tercapai tujuan yang diharapkan, yakni adanya peningkatan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini dilakukan di SMK Minqotrotul

Ulum Gumukmas dengan melibatkan peserta didik kelas XII sebagai subjek penelitian, yang berjumlah 25 orang, terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Pemilihan kelas tersebut didasarkan pada hasil pengamatan awal yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran sejarah masih berada pada kategori rendah.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran yang sedang berlangsung. Secara teknis, pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap awal adalah perencanaan (planning), yaitu fase ketika peneliti menyiapkan seluruh perangkat yang dibutuhkan untuk mendukung jalannya penelitian. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan mencakup penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang di dalamnya telah dirancang penggunaan media Powtoon sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pada tahap ini, peneliti juga mempersiapkan materi pembelajaran sejarah yang akan dikemas dalam bentuk video animasi menggunakan Powtoon. Selain itu, disusun pula lembar observasi untuk mengukur keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, serta berbagai instrumen pendukung penelitian lainnya seperti pedoman wawancara dan dokumentasi. Tidak hanya itu, peneliti juga melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran sejarah guna memastikan seluruh rangkaian pelaksanaan tindakan dapat berjalan secara lancar dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan (acting), yaitu fase ketika guru menjalankan kegiatan pembelajaran berdasarkan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Pada tahap ini, materi sejarah disampaikan dengan memanfaatkan media Powtoon yang menyajikan kombinasi animasi, gambar, teks, serta audio sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Pemanfaatan media tersebut diarahkan untuk meningkatkan fokus peserta didik terhadap materi pembelajaran yang disampaikan, sekaligus menumbuhkan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan belajar mengajar. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa juga diberikan ruang untuk mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, serta terlibat dalam diskusi terkait materi yang sedang dipelajari.

Tahap berikutnya adalah observasi (observing), yaitu proses pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi ini dilaksanakan dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disusun sebelumnya sebagai instrumen penelitian. Adapun aspek yang menjadi fokus pengamatan mencakup berbagai indikator keaktifan belajar siswa, di antaranya tingkat perhatian terhadap materi, keterlibatan dalam diskusi, keberanian untuk bertanya, kemampuan dalam memberikan jawaban, serta partisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran (Te'a et al., 2023). Pengamatan dilaksanakan secara langsung pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan memperoleh data yang bersifat objektif terkait tingkat keterlibatan aktif siswa di kelas. Selanjutnya, tahap keempat yaitu refleksi (reflecting) dilakukan setelah seluruh rangkaian tindakan dan kegiatan observasi dalam satu siklus selesai dilaksanakan. Pada tahap ini, peneliti bersama guru berkolaborasi untuk menelaah dan mengevaluasi hasil pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan sebagai bahan perbaikan pada siklus berikutnya. Data hasil pengamatan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi berbagai kelebihan serta kekurangan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Apabila masih terdapat aspek yang belum optimal, maka tindakan perbaikan akan direncanakan dan diterapkan pada siklus selanjutnya guna meningkatkan kualitas pembelajaran (Arsyad A, 2011). Tahap refleksi ini dilakukan untuk menilai sejauh mana tindakan yang telah diterapkan mampu memberikan peningkatan yang nyata terhadap keaktifan belajar peserta didik. Penelitian ini sendiri dilaksanakan melalui dua siklus yang saling berkesinambungan, di mana setiap siklus terdiri atas satu atau beberapa kali pertemuan pembelajaran sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Pelaksanaan siklus kedua merupakan tindak lanjut perbaikan dari siklus pertama yang disusun berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi sebelumnya. Dalam pengumpulan data, penelitian ini memanfaatkan beberapa teknik, antara lain observasi, wawancara, tes, serta dokumentasi guna memperoleh data yang lengkap

dan mendalam. Observasi dimanfaatkan untuk mengidentifikasi dan mengukur tingkat keterlibatan aktif siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas. Sementara itu, wawancara dilakukan kepada guru mata pelajaran serta sejumlah peserta didik untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai respons dan pendapat mereka terhadap penerapan media Powtoon dalam pembelajaran Sejarah (Andriyani, 2020).

Tes diberikan untuk menilai sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian yang mencakup foto-foto kegiatan pembelajaran serta berbagai arsip atau dokumen terkait lainnya. Seluruh data yang terkumpul dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Analisis secara kualitatif dimanfaatkan untuk menggambarkan jalannya proses pembelajaran serta berbagai aktivitas peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas. Adapun analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur adanya peningkatan keaktifan belajar siswa melalui perhitungan persentase ketercapaian setiap indikator keaktifan pada masing-masing siklus penelitian (Yulia & Ervinalisa, 2017). Melalui penerapan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, diharapkan penggunaan media pembelajaran Powtoon mampu membawa perubahan yang signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran sejarah. Selain itu, media tersebut juga diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar di kelas XI SMK Minqotrotul Ulum Gumukmas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran merupakan suatu proses yang memungkinkan terjadinya perubahan wawasan, pemahaman, dan pengetahuan melalui hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung. Dalam pelaksanaannya, penggunaan media pembelajaran menuntut guru untuk memiliki keterampilan, pengalaman, serta kemampuan berinovasi agar media yang digunakan dapat diterapkan secara optimal. Dengan pengelolaan media yang tepat dan kreatif, proses penyampaian materi di kelas dapat berlangsung lebih efektif serta mampu mendukung tercapainya hasil belajar yang maksimal. Di samping memanfaatkan bahan ajar yang sudah tersedia, pendidik juga dapat menyusun serta merancang sendiri materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di kelas. Pemakaian media atau alat bantu pembelajaran biasanya sangat membantu dalam proses penyampaian materi karena informasi yang diberikan menjadi lebih jelas, menarik, dan lebih mudah dipahami oleh siswa. Oleh sebab itu, dalam mengembangkan media pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan berbagai konsep, prinsip, dan landasan teori agar media yang dibuat benar-benar efektif mendukung kegiatan belajar mengajar (Saleh & Azis, n.d.).

Berbagai pendapat mengenai pengertian media telah disampaikan oleh banyak pakar dengan penjelasan yang beragam. Secara umum, definisi tersebut lebih banyak dikaitkan dengan proses komunikasi. Ditinjau dari segi etimologi, istilah media berasal dari kata "medium" yang merupakan bahasa Latin dan memiliki makna perantara atau penghubung. Dalam konteks komunikasi, medium dipahami sebagai sarana yang digunakan untuk menjembatani proses penyampaian informasi. Selain itu, medium juga dimaknai sebagai alat yang berfungsi membantu penyaluran pesan dari pihak penyampai informasi kepada pihak penerima pesan sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan lebih efektif. Menurut pendapat Heinich beserta rekan-rekannya (1986), medium diartikan sebagai sarana yang berfungsi menyalurkan informasi dari pihak sumber kepada pihak penerima informasi. Sejalan dengan pandangan tersebut, Kemp dan Dayton (1986) juga menjelaskan bahwa media dalam proses komunikasi memiliki fungsi sebagai alat penyalur pesan yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari pengirim kepada penerima sehingga pesan dapat diterima dengan baik.

Sejumlah ahli lainnya juga memberikan penjelasan mengenai konsep media dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Gagne (1970) menjelaskan bahwa media

merupakan berbagai unsur yang terdapat di lingkungan peserta didik dan mampu mendorong munculnya motivasi belajar. Sementara itu, Briggs (1970) mendefinisikan media sebagai segala bentuk alat fisik yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran sekaligus memberikan rangsangan agar peserta didik lebih terdorong untuk belajar. Selain kedua pendapat tersebut, Arief S. juga mengemukakan pandangan mengenai media sebagai sarana pendukung dalam proses penyampaian informasi pembelajaran (Syawaluddin, n.d.)

Pemanfaatan pembelajaran berbasis digital memiliki kontribusi yang sangat besar dalam dunia pendidikan, baik digunakan secara penuh maupun dipadukan dengan berbagai mata pelajaran lainnya. Penerapan teknologi dalam proses belajar mampu membantu peserta didik menjadi lebih tertarik terhadap kegiatan pembelajaran, sekaligus membuka peluang yang lebih luas bagi mereka untuk memperoleh pengetahuan dan memperkaya pemahaman di berbagai bidang (Nomor et al., 2023). Media pembelajaran memiliki beberapa jenis yang dapat dikelompokkan berdasarkan karakteristik, cakupan penggunaan, serta cara pengoperasiannya dalam proses belajar mengajar. Jika ditinjau dari sifatnya, salah satu jenis media yang dikenal ialah media auditif. Media ini merupakan sarana penyampaian materi yang tidak berbentuk cetakan dan digunakan untuk menyalurkan informasi dari guru kepada peserta didik melalui unsur suara. Penggunaannya dilakukan dengan cara mendengarkan secara langsung sehingga siswa menerima materi pembelajaran melalui indera pendengaran. Media visual merupakan sarana pembelajaran yang penyampaian informasinya lebih menitikberatkan pada tampilan penglihatan. Jenis media ini biasanya digunakan untuk menyajikan materi melalui gambar, tulisan, maupun tayangan yang diproyeksikan menggunakan alat bantu tertentu seperti proyektor. Sementara itu, media audiovisual adalah media pembelajaran yang memadukan unsur suara dan gambar secara bersamaan sehingga materi tidak hanya dapat dilihat, tetapi juga dapat didengarkan oleh peserta didik (Saleh & Azis, n.d.).

Powtoon merupakan aplikasi berbasis daring yang dirancang untuk membuat presentasi maupun video animasi dengan tampilan yang menarik dan mudah digunakan. Platform ini memungkinkan pengguna menghasilkan konten visual interaktif dalam bentuk animasi yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, baik pribadi maupun umum. Dalam bidang pendidikan, Powtoon sering digunakan sebagai media pendukung pembelajaran agar penyampaian materi oleh guru menjadi lebih jelas dan menarik bagi peserta didik. Selain dimanfaatkan di lingkungan sekolah, aplikasi ini juga banyak digunakan untuk keperluan promosi produk, video pemasaran, hingga presentasi bisnis kepada investor. Hasil pembuatan video dari Powtoon dapat diakses secara online maupun disimpan dalam format video seperti MP4 sehingga mudah digunakan kembali sesuai kebutuhan (Collins et al., 2021). Powtoon merupakan aplikasi pembuat video animasi berbasis internet yang dapat digunakan secara daring untuk mendukung proses pembuatan media pembelajaran maupun presentasi interaktif. Aplikasi ini dilengkapi berbagai fitur pendukung, seperti pilihan musik latar yang tersedia tanpa biaya tambahan serta fasilitas perekaman suara narasi sehingga pengguna dapat membuat tayangan yang lebih menarik dan komunikatif (Qurrotaini et al., 2020). Pembuatan video pada aplikasi tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan desain template yang telah tersedia maupun dengan merancang tampilan sendiri melalui lembar kerja kosong sesuai kreativitas pengguna. Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat dipahami bahwa Powtoon merupakan media pendukung pembelajaran berbentuk perangkat lunak animasi yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik melalui kombinasi gambar bergerak, efek visual, serta unsur audio sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami (Asmiarti et al., 2017).

Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis Powtoon dinilai sesuai dan efektif digunakan dalam berbagai bidang studi, baik mata pelajaran eksakta maupun ilmu sosial. Beragam penelitian juga menjelaskan bahwa penggunaan aplikasi ini mampu memberikan banyak keuntungan dalam proses pembelajaran, seperti meningkatkan ketertarikan belajar dan membantu penyampaian

materi menjadi lebih menarik. Walaupun demikian, penerapan media video animasi tersebut masih memiliki beberapa kendala dan tantangan yang perlu diperhatikan dalam penggunaannya di kegiatan belajar mengajar. Sebagai aplikasi pembuat video animasi yang dijalankan secara daring, Powtoon sangat bergantung pada dukungan jaringan internet dalam pengoperasiannya. Oleh karena itu, penggunaan media ini dalam kegiatan pembelajaran menuntut tersedianya koneksi internet yang stabil dan memadai agar proses penyajian materi dapat berlangsung dengan lancar. Selain akses internet, perangkat pendukung seperti komputer maupun laptop juga menjadi kebutuhan utama dalam menjalankan aplikasi tersebut. Kondisi ini dapat menimbulkan hambatan apabila sekolah belum memiliki fasilitas teknologi yang cukup untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran berbasis digital (Deliviana, 2017).

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah motivasi kerap dipahami sebagai dorongan atau semangat yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Sementara itu, hasil belajar merupakan pencapaian yang diperoleh individu setelah melalui proses pembelajaran dan berbagai usaha dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Proses tersebut berlangsung dalam jangka waktu tertentu hingga menghasilkan perubahan pada diri peserta didik, seperti bertambahnya wawasan, pengalaman, serta pemahaman yang diperoleh melalui pengamatan maupun pengalaman secara langsung ataupun tidak langsung. Perubahan tersebut kemudian menjadi bagian yang melekat dalam diri siswa dan umumnya dapat diketahui melalui hasil evaluasi atau nilai yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran. Keberadaan motivasi memiliki peranan penting dalam mendorong peserta didik agar mampu mencapai hasil pembelajaran secara optimal. Tingkat keberhasilan belajar yang diperoleh siswa kemudian dijadikan acuan untuk menilai sejauh mana kompetensi yang telah ditetapkan dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang berlangsung.

Munculnya motivasi belajar pada peserta didik dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Faktor internal meliputi keinginan untuk mencapai keberhasilan, kebutuhan untuk belajar, serta adanya harapan dan tujuan yang ingin diwujudkan. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa pemberian apresiasi, suasana lingkungan belajar yang mendukung, serta kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Dengan demikian, motivasi belajar dapat dipahami sebagai dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa yang mampu mendorong terjadinya perubahan sikap dan perilaku selama proses pembelajaran berlangsung (Amri & Bahri, 2016). Menurut pendapat Wina Sanjaya (2010:249), motivasi memiliki kedudukan yang sangat penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran karena menjadi salah satu unsur yang bersifat dinamis dalam kegiatan belajar. Dalam banyak kasus, rendahnya prestasi peserta didik tidak selalu disebabkan oleh keterbatasan kemampuan yang dimiliki, melainkan karena kurangnya dorongan untuk belajar. Akibatnya, siswa tidak terdorong untuk mengoptimalkan potensi dan kemampuan yang sebenarnya dimiliki dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik. Pada pembelajaran konvensional yang masih menerapkan pendekatan ekspositori, aspek motivasi sering kali kurang mendapatkan perhatian dalam proses belajar mengajar. Dalam situasi tertentu, penyampaian materi cenderung berlangsung satu arah sehingga peserta didik hanya menerima informasi tanpa adanya dorongan untuk terlibat aktif. Kondisi seperti ini dapat menghambat siswa dalam belajar secara maksimal, sehingga hasil belajar yang diperoleh pun menjadi kurang optimal. Sementara itu, pandangan pendidikan modern menempatkan motivasi sebagai unsur yang sangat penting karena berperan dalam menumbuhkan minat, semangat, dan keterlibatan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran (Iliza & Hanif, 2025).

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah masih banyak dilakukan dengan pola yang monoton dan berpusat pada metode tradisional. Keadaan tersebut terlihat dari minimnya variasi strategi mengajar yang digunakan guru dari waktu ke waktu, sehingga kegiatan belajar cenderung berlangsung secara tetap tanpa adanya inovasi baru. Dalam praktiknya, guru lebih sering menggunakan metode ceramah dengan menyampaikan materi melalui penjelasan lisan atau mengulang isi

yang terdapat di buku pelajaran, sementara peserta didik hanya berperan sebagai pendengar selama proses pembelajaran berlangsung, Peserta didik lebih banyak diarahkan untuk menulis, mengingat, dan menghafalkan materi yang diberikan tanpa benar-benar memahami isi maupun makna dari pembelajaran tersebut. Akibatnya, siswa sering kali tidak menyadari keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari atau manfaat yang dapat diperoleh dari pembelajaran sejarah. Kondisi ini kemudian menimbulkan anggapan di kalangan siswa bahwa mata pelajaran sejarah terasa monoton, membosankan, kurang menarik, bahkan dianggap tidak terlalu penting untuk dipelajari secara mendalam (Yulia & Ervinalisa, 2017).

Hasil penelitian Alfian (2011) yang mengutip pandangan sejumlah ahli pendidikan sejarah mengungkapkan bahwa pembelajaran sejarah di Indonesia, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah lanjutan tingkat atas, masih cenderung berfokus pada penyampaian fakta-fakta sejarah semata (Wasiyah et al., 2023). Keadaan tersebut menyebabkan proses pembelajaran terasa kurang hidup, monoton, dan tidak mampu menarik minat peserta didik. Selain itu, siswa juga kurang diberi ruang untuk memahami nilai, hikmah, maupun makna yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah yang dipelajari.

Dalam pembelajaran sejarah, guru memegang peranan yang sangat penting karena bertugas mengelola serta mengaktifkan berbagai komponen yang mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar. Sebagai pendidik, guru sejarah dituntut untuk mampu menghadirkan inovasi dalam kegiatan pembelajaran, mulai dari pemilihan model, strategi, dan metode pembelajaran hingga penggunaan media yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan pembelajaran pada masa sekarang (Yulia & Ervinalisa, 2017). Seorang guru sejarah perlu memiliki kemampuan untuk mengajak peserta didik memahami serta membayangkan kehidupan masyarakat Indonesia pada masa lampau melalui proses pembelajaran yang menarik. Hal tersebut penting karena karakteristik pembelajaran sejarah yang bersifat diakronis, yakni mempelajari perkembangan peristiwa dari waktu ke waktu, memerlukan pendekatan dan strategi yang tepat. Dengan penerapan strategi pembelajaran yang inovatif, pandangan siswa terhadap pelajaran sejarah yang sebelumnya dianggap membosankan dapat berubah menjadi pengalaman belajar yang lebih bermakna, menarik, dan menyenangkan (Masruroh et al., 2023).

Mewujudkan pembelajaran sejarah yang menarik dan bermakna bukanlah hal yang sederhana. Guru dituntut memiliki kemampuan berinovasi serta menciptakan berbagai gagasan baru agar mata pelajaran sejarah dapat dipandang penting dan relevan oleh peserta didik. Selain itu, untuk mengubah anggapan bahwa sejarah hanya berisi hafalan yang membosankan, diperlukan kreativitas tinggi dari seorang pendidik. Upaya tersebut juga perlu didukung oleh kemampuan intelektual, latar belakang pendidikan yang memadai, motivasi kerja, serta etos kerja guru dalam menjalankan tugas pembelajaran (Nana Supriatna, 2019). Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik diarahkan untuk memahami hubungan antara pengalaman pribadi, kehidupan masyarakat, serta perjalanan bangsanya dari masa ke masa. Proses tersebut membantu siswa berkembang menjadi generasi yang memiliki pemahaman dan kesadaran terhadap pentingnya sejarah. Selain memperoleh pelajaran dari perjuangan para tokoh bangsa maupun berbagai peristiwa nasional, peserta didik juga dapat mengambil nilai-nilai kehidupan dan inspirasi yang berguna bagi perkembangan diri mereka. Pada akhirnya, pembelajaran sejarah diharapkan mampu membentuk pola pikir yang logis, kritis, dan berdasarkan fakta, sekaligus menanamkan sikap menghargai nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari (Yulia & Ervinalisa, 2017).

Pada pembelajaran sejarah, fungsi pendidikan tidak hanya terbatas pada penyampaian materi mengenai peristiwa masa lampau, tetapi juga berperan dalam membantu peserta didik memahami identitas diri, karakter, serta kepribadian bangsanya melalui pemaknaan terhadap perjalanan sejarah (Sa et al., 2023). Oleh sebab itu, pelaksanaan pembelajaran sejarah perlu memperhatikan sejumlah prinsip penting agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Proses pembelajaran

yang digunakan hendaknya mengikuti perkembangan peserta didik serta menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Walaupun sejarah membahas berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau, pembelajaran sejarah tetap dapat dikaitkan dengan kondisi kehidupan masa kini secara kontekstual. Beragam nilai dan fakta sejarah akan lebih mudah dipahami apabila disampaikan melalui pendekatan yang sesuai dengan pola pikir siswa, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya sikap nasionalisme, patriotisme, serta semangat persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pembelajaran sejarah seharusnya tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi mengenai peristiwa masa lalu, tetapi juga diarahkan sebagai proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik. Penyampaian fakta sejarah memang memiliki peranan penting, namun hal yang lebih utama ialah bagaimana fakta tersebut dipahami, dikaji, dan diambil makna serta nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan cara demikian, siswa dapat memiliki kesadaran diri yang lebih baik serta mampu mengambil pelajaran positif dari berbagai peristiwa sejarah yang dipelajari.

Strategi pembelajaran yang diterapkan sebaiknya mampu memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kreatif dan tidak hanya terpaku pada hafalan fakta yang terdapat di dalam buku pelajaran. Pembelajaran sejarah perlu disajikan dengan pendekatan yang lebih inovatif agar proses belajar menjadi lebih hidup dan bermakna. Kurangnya kreativitas dalam penyampaian materi sering kali menjadi salah satu penyebab pembelajaran sejarah berjalan kurang efektif. Akibatnya, rasa jenuh dan kurangnya minat belajar menjadi kendala yang kerap dialami, baik oleh guru saat mengajar maupun oleh siswa ketika mengikuti pembelajaran sejarah. Berdasarkan berbagai uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran sejarah memiliki tantangan yang cukup besar. Seorang pendidik perlu memahami secara mendalam hakikat, karakteristik, serta tujuan dari pembelajaran sejarah agar proses belajar dapat berjalan dengan baik. Selain itu, guru juga dituntut memahami arah dan tujuan pendidikan sehingga materi sejarah yang diajarkan tidak sekadar menjadi pengetahuan semata, melainkan mampu memberikan wawasan, pemahaman, serta dasar berpikir bagi peserta didik sesuai dengan perkembangan zamannya. Menurut pendapat Moh. Ali (2005), pembelajaran sejarah nasional diarahkan untuk menumbuhkan, mengembangkan, serta menjaga rasa kebangsaan dalam diri peserta didik. Selain itu, pembelajaran sejarah juga bertujuan mendorong munculnya keinginan untuk mewujudkan cita-cita bangsa dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui pembelajaran tersebut, siswa diharapkan memiliki minat untuk mempelajari sejarah bangsanya sendiri dan memahami bahwa sejarah nasional merupakan bagian dari perjalanan sejarah dunia. Di samping itu, pembelajaran sejarah berfungsi menanamkan kesadaran mengenai tujuan nasional yang berlandaskan Pancasila dan peraturan pendidikan, serta memberikan pemahaman tentang perjuangan bangsa dalam mewujudkan cita-cita tersebut dari masa ke masa sebagaimana dijelaskan oleh Weineburg (2006).

Motivasi belajar menjadi salah satu unsur utama yang sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Secara umum, motivasi dapat dipahami sebagai suatu dorongan yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun rangsangan dari luar dirinya yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Dalam proses pembelajaran sejarah, keberadaan motivasi belajar menjadi hal yang sangat penting karena sebagian peserta didik masih menganggap mata pelajaran ini kurang menarik, terutama akibat cara penyampaian materi yang cenderung berulang, monoton, dan didominasi hafalan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif agar dapat menarik perhatian siswa, sehingga dorongan untuk belajar sejarah dapat tumbuh dan meningkat secara lebih optimal. Berdasarkan temuan penelitian yang dilaksanakan di SMK Minqotrotul Ulum Gumukmas, penerapan media Powtoon menunjukkan dampak yang baik terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah. Sebelum

media tersebut digunakan, kegiatan pembelajaran lebih banyak berlangsung dengan metode ceramah dan berpusat pada buku teks, sehingga keterlibatan siswa masih rendah, cepat merasa jenuh, serta kurang menunjukkan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Sebagian peserta didik juga masih kurang fokus dalam menyimak penjelasan guru dan cenderung lebih sering berbincang dengan teman sekelas selama proses pembelajaran sedang berlangsung.

Setelah media Powtoon mulai digunakan dalam kegiatan pembelajaran, terlihat adanya perubahan pada sikap serta motivasi belajar peserta didik. Siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran karena materi sejarah disajikan melalui kombinasi animasi, gambar bergerak, teks, suara, dan video yang lebih menarik dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Penyajian visual yang bersifat interaktif tersebut juga membantu siswa untuk lebih berkonsentrasi dan memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru di kelas. Kenaikan motivasi belajar peserta didik dapat diamati melalui sejumlah tanda, di antaranya semakin meningkatnya fokus siswa selama proses pembelajaran berlangsung, bertambahnya keberanian untuk mengajukan pertanyaan maupun memberikan jawaban, serta lebih aktifnya keterlibatan mereka dalam kegiatan diskusi kelas. Di samping itu, peserta didik juga menunjukkan sikap yang lebih bersemangat dan antusias ketika guru memanfaatkan media Powtoon dalam menyampaikan materi sejarah di kelas.

Penggunaan media Powtoon terbukti dapat menghadirkan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan menyenangkan, sehingga peserta didik tidak mudah merasa bosan selama kegiatan belajar berlangsung. Temuan ini sejalan dengan pendapat para ahli yang menyebutkan bahwa media pembelajaran yang dikemas secara menarik mampu menumbuhkan minat serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam penelitian ini, pemahaman siswa terhadap materi sejarah juga menjadi lebih baik karena penyampaian materi dilakukan melalui bantuan visual yang interaktif, tidak hanya mengandalkan teks tertulis atau penjelasan verbal dari guru semata. Selain meningkatkan fokus peserta didik, pemanfaatan media Powtoon juga berkontribusi dalam mendorong keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk mengemukakan pendapat serta ikut terlibat dalam diskusi di kelas. Hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang inovatif dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri sekaligus memacu keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Di samping itu, motivasi belajar siswa juga sangat dipengaruhi oleh suasana pembelajaran yang bervariasi dan tidak membosankan. Pemanfaatan media Powtoon menjadikan kegiatan belajar sejarah lebih beragam dan bersifat interaktif, sehingga peserta didik merasa lebih nyaman serta menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi untuk mengikuti pembelajaran hingga akhir. Seiring meningkatnya motivasi belajar, siswa juga menjadi lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajari serta menunjukkan keseriusan yang lebih baik selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilaksanakan selama proses penelitian, mayoritas peserta didik memberikan respons yang positif terhadap penerapan media Powtoon dalam pembelajaran. Siswa menilai bahwa mata pelajaran sejarah menjadi lebih menarik serta lebih mudah dipahami karena adanya bantuan animasi dan tampilan visual yang memudahkan mereka dalam memahami materi maupun peristiwa sejarah. Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa penggunaan media Powtoon mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan interaktif dibandingkan sebelum media tersebut diterapkan.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Penerapan Media Powtoon

No	Nama siswa	Nilai sebelum menggunakan powtoon	Nilai sesudah menggunakan powtoon
1	Anaviatul Nadifa	65	82

2	Ahmad Febriansyah	60	78
3	Bella Saputri	68	85
4	Cintya Oktaviani	62	80
5	Cindy Mega Lestari	70	88
6	Dana Pratama	64	79
7	Dion Pranaja Saputra	66	84
8	Elya Safityry	58	75
9	Eka Lailatul Nujum	72	90
10	Gilang Rahmat	67	83
11	Lely Andini	61	77
12	Lily Andina	69	86
13	Muhammad Thoriq Abror	63	80
14	Muhammad Zazuli	65	81
15	Masroul Madani	59	76
16	Maftuhin	71	89
17	Ma'ruf Hasbullah	66	82
18	Nanang Hermawan	64	79
19	Rangga Diki Saputra	62	78
20	Riska Amelia	68	85
21	Risquna Syaqla Putri	60	77
22	Saiyadati Kholifah	67	84
23	Syakilana Aprlina	63	80
24	Velyna Berlian	69	87
25	Wasi'ana	65	83
Rata-rata nilai		Sebelum menggunakan powtoon	65
		Sesudah menggunakan powtoon	82

Sumber : Data Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel tersebut, terlihat adanya kenaikan hasil belajar siswa setelah penerapan tindakan pembelajaran dilakukan penggunaan media Powtoon dalam pembelajaran sejarah. Sebelum menggunakan media Powtoon, rata-rata nilai siswa berada pada kategori cukup dengan rata-rata 65. Setelah diterapkannya media Powtoon, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 82. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media Powtoon mampu membantu siswa lebih memahami materi pembelajaran sejarah serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang dilaksanakan di SMK Minqotrotul Ulum Gumukmas pada tahun ajaran 2025–2026, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan media pembelajaran Powtoon memberikan dampak yang baik dan positif terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran sejarah. Penerapan media Powtoon dapat menghadirkan suasana belajar yang lebih hidup, interaktif, serta menyenangkan, sehingga peserta didik menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, sebelum media tersebut digunakan, pembelajaran sejarah masih didominasi oleh metode tradisional seperti ceramah dan pemanfaatan buku teks, yang menyebabkan siswa cenderung kurang aktif, sulit mempertahankan fokus, dan cepat merasa jenuh selama proses pembelajaran berlangsung. Keadaan tersebut berdampak pada menurunnya dorongan belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Akan tetapi, setelah media Powtoon mulai diterapkan, terlihat adanya perubahan yang cukup jelas pada sikap serta aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran di kelas berlangsung.

Pengaruh penggunaan media Powtoon terlihat dari meningkatnya perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Tampilan animasi, gambar, audio, dan video pada media Powtoon mampu menarik perhatian siswa sehingga mereka lebih fokus. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam kegiatan belajar, seperti lebih sering mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, mengemukakan pendapat, serta ikut serta secara aktif dalam diskusi di kelas. Temuan

ini mengindikasikan bahwa penggunaan media Powtoon mampu mendorong peningkatan keaktifan sekaligus memperkuat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah. Pemanfaatan media Powtoon turut mempermudah peserta didik dalam memahami materi sejarah karena penyajiannya dilakukan secara visual dan bersifat interaktif. Materi yang sebelumnya dipandang sulit serta kurang menarik kini menjadi lebih sederhana untuk dipahami dan lebih menyenangkan bagi siswa. Seiring dengan meningkatnya pemahaman terhadap materi pembelajaran, antusiasme dan semangat belajar peserta didik juga mengalami peningkatan. Di samping itu, terciptanya suasana belajar yang lebih menyenangkan juga membuat peserta didik merasa lebih nyaman serta lebih percaya diri ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung, mayoritas siswa menunjukkan tanggapan yang positif terhadap penerapan media Powtoon dalam pembelajaran sejarah. Guru juga mengemukakan bahwa pemanfaatan media Powtoon berperan dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif serta mampu meningkatkan partisipasi siswa di dalam kelas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Powtoon dapat dijadikan salah satu pilihan media pembelajaran yang bersifat inovatif untuk membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah. Pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif serta memanfaatkan teknologi memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan proses belajar mengajar yang lebih interaktif, menarik, dan tidak monoton. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat diraih secara lebih maksimal.

REFERENCES

- Amri, & Bahri. (2016). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Ceramah Di Kelas XI IPA 1 SMAN 1 TIKKE RAYA. *Journal of History Education and Historiography*, 1, 1–11.
- Andriyani, J. T. (2020). Pemanfaatan Powtoon Sebagai Media Menulis Dalam Pembelajaran Teks Cerita Sejarah. *Jurnal Education and Deploement Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8(4), 243–249.
- Arsyad A. (2011). Media Pembelajaran. 23–35.
- Asmiarti, C., Noor, A. S., & Putri, A. E. (2017). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA POWTOON TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH. 1–8.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). No Title 濟無 No Title No Title No Title.
- Deliviana, E. (2017). Aplikasi Powtoon Sebagai Media Pembelajaran: Manfaat Dan Problematikanya. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis Ke 56 Universitas Negeri Makassar*, 1–6.
- Iliza, I. N., & Hanif, M. (2025). Membangun Minat Dan Motivasi Belajar Peserta Didik. 01(03), 700–708.
- Institut, S., Islam, A., Muhammad, S., & Sambas, S. (2021). PENELITIAN TINDAKAN KELAS (Teori dan Aplikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Arab). *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 1–17.
- Lestari, N. P. A. D., Sukadi, Maryati, T., & Sriartha, I. P. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Powtoon Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(1), 165–175. <https://doi.org/10.23887/jippg.v6i1.61235>
- Masruroh, S., Priatna, T., Nursobah, A., & Suherdiana, D. (2023). Integrasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Melalui Kurikulum Outcome Based Education. *Gunung Djati Publishing*, 53–54.
- Meningkatkan, D., & Belajar, H. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *November*, 289–302.

- Nana Supriatna. (2019). Pengembangan Kreativitas Imajinatif Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, II(2), 73–82.
- Nomor, V., Februari, B., Halaman, T., Arif, S., Rachmedia, V., & Pratama, R. A. (2023). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Media Pembelajaran Digital sebagai Sumber Belajar Mahasiswa Pendidikan Sejarah. 5(1), 435–446.
- Qurrotaini, L., Sari, T. W., Sundi, V. H., & Nurmalia, L. (2020). Efektivitas Penggunaan Media Video Berbasis Powtoon dalam Pembelajaran Daring. *Seminar Nasional Penelitian LPMU UMJ*, 1–7.
- Sa, D., Maulana, H., & Wardo, W. (2023). Konsep Dasar Sejarah : Implementasinya Dalam Pembelajaran. 1(4).
- Saleh, M. S., & Azis, I. (n.d.). No Title.
- Syawaluddin, A. (n.d.). MEDIA.
- Te'a, Y. V., Soro, V. M., Pio, M. O., Una, Y., Tini, F. A., Kaka, Y. L., Lawe, Y. U., & Sayangan, Y. V. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Menerapkan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Ipa Sd Kelas Rendah. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2(1), 47–55. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v2i1.1534>
- Wasiyah, Mariati, Fitriana, Y., & Bakara, T. (2023). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Aktivitas Mengajar Guru di Kelas. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 205–212. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.227>
- Yulia, D., & Ervinalisa, N. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran Powtoon Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Iis Kelas X Di Sma Negeri 17 Batam Tahun Pelajaran 2017/2018. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 2(1), 15–24. <https://doi.org/10.33373/his.v2i1.1583>